

PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP KECAKAPAN SOSIAL SISWA KELAS XI SMAN 1 MASBAGIK

Jamali

STKIP Hamzanwadi Selong, email: jamali.jm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan social siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik tahun pelajaran 2013/2014. Dari hasil analisis data dengan menggunakan metode penelitian Eksperimen dengan disain *one group pretest posttest* yaitu hasil analisis angket **pre-tes** menyimpulkan bahwa tingkat kecakapan sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mabagik tahun pelajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori sedang. Hasil angket yang di berikan kepada kelompok eksperimen menunjukan jumlah skor yang di capai oleh 69 orang siswa adalah 3924 dengan nilai rata-rata 56,869 dengan kategori sedang. Hasil analisi angket **post-tes** (setelah di berikan perlakuan) kepada kelompok eksperimen menunjukan peningkatan dimana skor yang di peroleh oleh 69 siswa adalah 3997 dengan nilai rata-rata 57,927 dengan kategori mendekati tinggi.

Kata Kunci: Diskusi kelompok, kecakapan sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa,. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru.

Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan merupakan kontribusi seorang guru dalam memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsihnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “pendidikan” berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat SD, SMP, SMU. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program

pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran, penulis ingin memecahkan masalah pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok, karena diskusi tersebut dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik sesuai prosedur di sekolah dasar. Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Melalui diskusi kelompok siswa bisa lebih mudah berinteraksi, karena melalui diskusi kelompok setiap siswa akan dapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagai pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Didalam berinteraksi, peran utama yang banyak digunakan adalah dengan komunikasi. Komunikasi merupakan jantung dari kecakapan sosial, terlebih pada siswa SMA. Kecakapan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada kecakapan sosial antara lain: hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan terhadap peraturan, dan menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Kecakapan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari serangkaian perilaku berintraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitar agar diterima secara positif di lingkungan pendidikan. kecakapan sosial juga kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian bagi kehidupan selanjutnya. kecakapan sosial bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. kecakapan sosial harus dikuasai oleh remaja supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. sebaliknya jika kecakapan sosial tidak dikuasai oleh remaja, maka akan timbul masalah-masalah sosial yang jika dibiarkan akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok dan semakin memperuruk intraksi.

Lebih jauh lagi kegagalan remaja dalam menguasai kecakapan sosial akan menyebabkan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dalam pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya sosial dan anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal dan tindakan kekerasan. Oleh sebab itu peran seorang konselor di sekolah sangatlah diperlukan dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa. Konselor bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membentuk siswa menjadi pribadi yang profesional serta mampu berintraksi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Diskusi kelompok dan kecakapan sosial saling melengkapi, diskusi kelompok tidak akan bisa berjalan kalau tidak bisa bercakap sosial, sebaliknya kecakapan sosial tidak akan bisa berjalan tanpa melalui diskusi kelompok. Sejauh ini hubungan antara diskusi kelompok dan kecakapan sosial masih diteliti.

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Subroto (2002: 179) mengemukakan bahwa “diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat mengenai suatu masalah dan bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah.

Nilawati (1997: 7) mendefinisikan bahwa “diskusi kelompok merupakan percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan.

Untuk dapat mengoperasikan metode diskusi kelompok ini ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan bagi konselor antara lain :

1. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (kelompok lain)
2. Akhir diskusi para siswa mencatat hasil-hasil diskusinya dan konselor mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

Teknik metode diskusi kelompok sebagai proses kelompok sebagai proses konseling lebih cocok dilakukan jika konselor memiliki tujuan antara lain :

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada atau yang dimiliki para siswa.
2. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan pendapatnya masing-masing.
3. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang tujuan yang telah tercapai.
4. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
5. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Suryo Subroto (2009: 168) mengemukakan beberapa bentuk-bentuk diskusi kelompok :

1. *The sosial problema meeting*

Para siswa memecahkan masalah sosial dikelasnya atau di sekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpenggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku

2. *The open ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

3. *The educational diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterima agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang baik/benar.

Menurut Chaplin (2000: 465) kecakapan sosial memiliki arti sebagai suatu kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketetapan. Pengertian diatas walaupun lebih menitik beratkan pada kemampuan motorik, namun istilah kecakapan itu sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan pengetahuan dan serangkaian pilihan yang diperlukan oleh individu menyebutkan kemampuan individu dalam membuat dan mengimplementasikan serangkaian pilihan dalam rangka mencapai tujuan pribadinya merupakan hal yang esensial dalam istilah kecakapan penggunaan istilah kecakapan dalam konteks sosial dengan kata lain melibatkan fungsi individu untuk berfikir (membuat pilihan) dan bertindak (melaksanakan pilihan) secara tepat.

Istilah kecakapan sosial seringkali disamakan dengan kompetensi sosial, Hops (1930, dalam Cartledge dan Milburn, 1993:8) menjelaskan kompetensi lebih mengacu pada refleksi penilaian sosial secara umum tentang kualitas perilaku individu dalam situasi tertentu, sedangkan istilah kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dengan lancar disertai dengan ketepatan. Kecakapan sosial merupakan bentuk perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berintegrasi dengan orang lain.

Ahli lain menyebutkan bahwa kecakapan sosial siswa diantaranya meliputi hal-hal berikut ini: 1) tingkah laku dan integrasi positif dengan teman lainnya; 2) perilaku yang sesuai didalam kelas; 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; 4) cara-cara mengatasi konflik dengan orang lain.

Berdasarkan paparan para ahli mengenai pengertian kecakapan social diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari serangkaian perilaku untuk berintegrasi dengan orang lain dan lingkungan di sekitar agar diterima secara positif di lingkungan. Kecakapan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, kecakapan sosial bermamfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Adapun aspek-aspek Kecakapan Sosial Remaja menurut Hash studs Davis dan Forsythe (www.e-psikologi.com“ 21 februari 2013”), memaparkan bahwa dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut kecakapan sosial (*social skills*) yaitu.

a. Keluarga

Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) serta anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya, seperti:

- 1) kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*);
- 2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara;
- 3) kurang mampu berkomunikasi secara sehat;
- 4) kurang mampu mandiri;
- 5) kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara;
- 6) kurang mampu bekerjasama; dan
- 7) kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus dikenalkan dengan lingkungan, dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah tangga) dan lingkungan social (tetangga) dan juga meliputi lingkungan masyarakat luas.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan seseorang sering diidentifikasi dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini, amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata,

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi, dengan rekreasi seseorang akan mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari perasaan lelah dan sebagainya.

e. Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi sex role behavior yang menjadi persiapan berkeluarga.

f. Pendidikan atau sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai kecakapan kepada anak. Salah satu kecakapan tersebut adalah kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

g. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar, seringkali remaja bahkan lebih memntingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen atau percobaan. Menurut ruseffendi (1994 : 32), penelitian eksperimen adalah penelitian yang benar-benar untuk melihat hubungan sebab akibat. Perlakuan yang kita lakukan pada variabel bebas, kita lihat hasilnya pada variabel terikat. Jadi pada penelitian percobaan, peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan yang terjadi pada satu variabel terikat atau lebih. Dalam penelitian ini, manipulasi dilakukan dengan memberikan diskusi kelompok dan pengaruhnya dilihat setelah kegiatan diskusi kelompok, sedangkan pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah diskusi kelompok, yaitu peneliti membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test* yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk mengungkap profil kecakapan sosial siswa sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan desain *one group pretest posttest*. *One group pretest posttest design* yaitu desain penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Penelitian ini memiliki dua variable yaitu, Metode diskusi kelompok sebagai variabel (X) atau bebas dan kecakapan sosial sebagai variable (Y) atau terikat, dan yang diteliti disini variable Y (terikat) sedangkan variable X (Bebas) sebagai metode untuk mencari apakah pre test dan pos test memiliki perbedaan.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun populasi adalah sebanyak 276 siswa yang terdiri dari 8 kelas. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yaitu sebanyak 69 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket yang berisi sejumlah pertanyaan tentang kecakapan sosial siswa yang dijawab oleh responden. Adapun teknik pengumpulan data dpada penelitian ini adalah dengan angket, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini mempergunakan teknik statistik dengan rumus:

Rumus T-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

$d = D - Md$ sedangkan ($Md = \frac{D}{N}$), dan ($D = X1 - X2$)

N = Jumlah Sampel

Md = mean dari perbedaan *pre test* dan *post test*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil Penelitian

Penilaian angket dilakukan setelah peneliti mengadakan proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok. Pelaksanaan diskusi kelompok dilaksanakan sebanyak 3 kali. Hal ini dilakukan peneliti berdasarkan jumlah indikator-indikator dari diskusi kelompok, seperti yang ada pada rancangan penelitian.

Tahapan pelaksanaan diskusi kelompok yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- The social problem meeting* (Pemecahan masalah di sekolah).
- The open ended meeting* (Pembahasan masalah antar masalah rumah dan sekolah).
- The Educational diagnosis* (saling diskusi masalah yang belum dipahami).

Adapun data yang dikumpulkan dari hasil angket siswa sebagaimana pada tabulasi data hasil skor angket sesuai dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi data hasil angket tentang Pengaruh Diskusi Terhadap Kecakapan Sosial Siswa

No.	Kelas	Nama Siswa	Pree-test	Post-test
1	XI-A 1	M. Salihin	59	61
2	XI-A 1	Ori Asrori	57	58
3	XI-A 1	L. Dede Cahya Julia	59	61
4	XI-A 1	Nurul Insani	52	55
5	XI-A 1	Meylinda Karunia Dewi	55	57
6	XI-A 1	Isnawati	57	60
7	XI-A 1	Bq. Qatri Dania Amini	53	56
8	XI-A 1	Ernawati	55	56
9	XI-A 1	Bq. Febria Supana	51	53
10	XI-A 2	Bebet iqbal	56	55
11	XI-A 2	Tal Afif	60	61
12	XI-A 2	Naufan galuh hidayat	53	53
13	XI-A 2	Husnul fatim	63	62
14	XI-A 2	Lilik nurairin	60	61
15	XI-A 2	Charina ulfa aulia	59	62
16	XI-A 2	Bq. Jareta putri	59	60
17	XI-A 2	Mandalika safitri	54	56
18	XI-A 2	Lianti	61	62
19	XI-A 3	M. mazani	56	57
20	XI-A 3	Atmam numul islam	58	60
21	XI-A 3	dedi widian ashari	54	55
22	XI-A 3	M. Sohibul ikhsan	58	60
23	XI-A 3	Nunik saopiyah	57	58
24	XI-A 3	Nurmayanti	59	61
25	XI-A 3	Diah kusuma putri	54	55
26	XI-A 3	Sari rahmatullah	55	54
27	XI-A 3	Dera pina lestari	61	62
28	XI-A 4	Rio pandita	52	54
29	XI-A 4	Julia lala haefasari	59	60
30	XI-A 4	Eli yana dania	61	61
31	XI-A 4	Mauziatun hasanah	53	54
32	XI-A 4	Ade karmila julianti	58	60
33	XI-A 4	Khaeratul anis riski	53	54
34	XI-S 1	L. Henry arya purnawangsa	58	59
35	XI-S 1	Alian halid	60	61
36	XI-S 1	Andi satria putra	65	60
37	XI-S 1	Abdul muthalib	54	55
38	XI-S 1	Sumaya	55	55
39	XI-S 1	Riza Lestari	62	63
40	XI-S 1	Karnia	66	66
41	XI-S 1	Laeli Nurhidayati	67	67
42	XI-S 1	Winda Astuti	60	62
43	XI-S 2	Johan aris	57	59

44	XI-S 2	Wawan setiawan	53	55
45	XI-S 2	L. kotar nopandi	54	56
46	XI-S 2	Abdi Gunawan	51	52
47	XI-S 2	Ika riski asmita	60	62
48	XI-S 2	Mengki afriana ariani	65	62
49	XI-S 2	Yola handayani	62	63
50	XI-S 2	Lusiana	49	52
51	XI-S 2	Ida nurul hidayah	54	55
52	XI-S 3	Holis imamullah	56	58
53	XI-S 3	Denis putra wahyudi	60	62
54	XI-S 3	Riawan suprianto	51	53
55	XI-S 3	Aji putra yani	52	52
56	XI-S 3	Robiatul Adawiyah	51	53
57	XI-S 3	Nonik yastri yunita	52	52
58	XI-S 3	Siti hanifa aulia juyyini	60	59
59	XI-S 3	Elmi	58	60
60	XI-S 3	Ema safitri	60	61
61	XI-S 4	Ardian saputra	51	54
62	XI-S 4	Ikhwan hasani	57	59
63	XI-S 4	Apep Prasetyo	58	61
64	XI-S 4	Rizikrian hariri	54	55
65	XI-S 4	Rani jullianti	50	53
66	XI-S 4	Robiul hidayah	55	56
67	XI-S 4	Yuliatni	59	54
68	XI-S 4	Nikmatul Azila	54	55
69	XI-S 4	Anita Pertiwi	63	64
Jumlah			3924	3997

Dalam menganalisis data berdasarkan data-data yang dihasilkan dari penelitian ini, maka ada beberapa langkah yang harus dilalui antara lain :

a. Merumuskan hipotesis nihil

Sehubungan dengan analisis data yang menggunakan analisis statistik, maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan: “Ada Pengaruh Diskusi kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013”, diperlukan perubahan terlebih dahulu menjadi hipotesis nihil (H_o) yang sembunyi “ Tidak Ada Pengaruh Diskusi kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013”.

b. Menyusun tabel kerja

Tabel kerja untuk pengolahan data yang telah dikumpulkan dengan metode tes guna menguji hipotesis tentang pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 2. Tabel Kerja Untuk Menguji Hipotesis Tentang Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa

No	X1	X2	D (X1-X2)	d (D-Md)	d ²
1	61	59	2	0.711	0.505521
2	58	57	1	-0.289	0.083521
3	61	59	2	0.711	0.505521
4	53	52	1	-0.289	0.083521
5	57	55	2	0.711	0.505521
6	60	57	3	1.711	2.927521
7	56	53	3	1.711	2.927521
8	56	55	1	-0.289	0.083521
9	53	51	2	0.711	0.505521
10	55	56	-1	-2.289	5.239521
11	61	60	1	-0.289	0.083521
12	53	53	0	-1.289	1.661521
13	62	63	-1	-2.289	5.239521
14	61	60	1	-0.289	0.083521
15	62	59	3	1.711	2.927521
16	60	59	1	-0.289	0.083521
17	56	54	2	0.711	0.505521
18	62	61	1	-0.289	0.083521
19	57	56	1	-0.289	0.083521
20	60	58	2	0.711	0.505521
21	55	54	1	-0.289	0.083521
22	60	58	2	0.711	0.505521
23	58	57	1	-0.289	0.083521
24	61	59	2	0.711	0.505521
25	55	54	1	-0.289	0.083521
26	54	55	-1	-2.289	5.239521
27	62	61	1	-0.289	0.083521
28	54	52	2	0.711	0.505521
29	60	59	1	-0.289	0.083521
30	61	61	0	-1.289	1.661521

31	54	53	1	-0.289	0.083521
32	60	58	2	0.711	0.505521
33	54	53	1	-0.289	0.083521
34	59	58	1	-0.289	0.083521
35	61	60	1	-0.289	0.083521
36	60	65	-5	-6.289	39.55152
37	55	54	1	-0.289	0.083521
38	55	55	0	-1.289	1.661521
39	63	62	1	-0.289	0.083521
40	66	66	0	-1.289	1.661521
41	67	67	0	-1.289	1.661521
42	62	60	2	0.711	0.505521
43	59	57	2	0.711	0.505521
44	55	53	2	0.711	0.505521
45	56	54	2	0.711	0.505521
46	52	51	1	-0.289	0.083521
47	62	60	2	0.711	0.505521
48	62	65	-3	-4.289	18.39552
49	63	62	1	-0.289	0.083521
50	52	49	3	1.711	2.927521
51	55	54	1	-0.289	0.083521
52	58	56	2	0.711	0.505521
53	62	60	2	0.711	0.505521
54	53	51	2	0.711	0.505521
55	52	52	0	-1.289	1.661521
56	53	51	2	0.711	0.505521
57	52	52	0	-1.289	1.661521
58	59	60	-1	-2.289	5.239521
59	60	58	2	0.711	0.505521
60	61	60	1	-0.289	0.083521
61	54	51	3	1.711	2.927521
62	59	57	2	0.711	0.505521
63	61	58	3	1.711	2.927521
64	55	54	1	-0.289	0.083521
65	53	50	3	1.711	2.927521
66	56	55	1	-0.289	0.083521
67	54	59	-5	-6.289	39.55152
68	55	54	1	-0.289	0.083521
69	64	63	1	-0.289	0.083521

JU					
ML	3997	3924	73	-15.941	163.4509
AH					

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka data-data tersebut dimasukkan ke dalam rumus t - test berikut:

$$M_d = \frac{\sum D}{N} = \frac{73}{69} = 1,0579$$

$$\begin{aligned} D &= X_1 - X_2 \\ &= 3.997 - 3.924 \\ &= 73 \end{aligned}$$

$$\sum d^2 = 163,4509$$

$$N = 69$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{1,0579}{\sqrt{\frac{163,4509}{69(69-1)}}}$$

$$t = \frac{1,0579}{\sqrt{\frac{163,4509}{4692}}}$$

$$t = \frac{1,0579}{\sqrt{0,034}}$$

$$t = \frac{1,0579}{0,18439}$$

$$t = 5,737$$

Untuk menguji signifikansi nilai t-tes hasil penelitian diperlukan derajat kebebasan (df) dan taraf signifikansi. Pada penelitian ini besarnya df adalah (N-1) yakni 69 - 1 = 68 yang paling mendekati pada df 60. Dalam tabel nilai-nilai t berdasarkan taraf signifikansi 5 % dengan df 60 pada tabel (t- tabel) menunjukkan angka 1,671,

sedangkan nilai t hasil penelitian (t -hitung) sebesar 5,737. Dengan demikian nilai t -hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai t -tabel yakni ($5,737 > 1,671$) pada taraf signifikansi 5 % sehingga hasil penelitian ini dinyatakan “Signifikan”.

Dikarenakan nilai t hasil penelitian dinyatakan signifikan, maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi: Tidak ada Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013 dinyatakan “ditolak” maka hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan “diterima”.

Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan diterima dan sebaliknya hipotesis nihil yang diajukan ditolak, artinya hasil penelitian ini adalah signifikan yakni ada Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pemikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. (Moh. Surya, 1975: 107), ahli lain mengemukakan diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam intraksi tatap muka yang informal dalam berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah.

Dari para ahli tersebut bisa kita simpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi kearah pemecahan masalah secara bersama-sama.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Diskusi Kelompok Dapat Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Khususnya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik Tahun Pelajaran 2012/2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan social siswa kelas XI SMA Negeri 1 Masbagik tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki kecakapan sosial yang lebih adalah siswa yang sering mengadakan diskusi kelompok. Karena melalui diskusi kelompok ini, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang social, menghargai sesama dan memiliki empati yang tinggi.

Bertitik tolak dari hasil kesimpulan diatas yang menyatakan bahwa siswa yang sering mengadakan diskusi kelompok memiliki tingkat kecakapan social yang tinggi, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada para siswa agar meningkatkan keterampilan social yang dimiliki dengan cara aktif mengikuti program pelatihan keterampilan social yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun luar sekolah, lebih sering berkomunikasi dengan sesama siswa lainnya melalui wadah diskusi kelompok demi untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan.
2. Kepada Guru mata pelajaran dan khususnya konselor sekolah, agar lebih membantu siswa berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling, sehingga setiap siswa mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhan dirinya.
3. Kepada orang tua hendaknya mengembangkan dan mendukung bakat dan minat anak dengan memberikan latihan-latihan.
4. Kepada pihak sekolah agar memberikan dukungan kepada konselor terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan keterampilan social siswa yang diselenggarakan oleh konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Askara Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Bina.
- Depdiknas,. 2008. *Pengembangan Diri* , Jakarta : Balai Pustaka.
- L. Ahmad Alfian Zukri. (2008). *Peranan kelompok belajar terhadap anak-anak yang rendah kecakapan sosial kelas VIII SMPN 1 Gunung Sari*. Skripsi. IKIP Mataram.

- Moh. Uzer Usman. (2005). *Dalam Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kecakapan Siswa di Sekolah Kelas VII SMPN 1 Gangga*. Skripsi, IKIP Mataram.
- Nazir, moh. (2005). *Metodelogi Penelitian*, Bogor : Ghali Indonesia.
- Prayitno, dan Amti, erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, sugeng., dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Edisi 4*. Jakarta : Aneka.
- Subroto (2002:179). <http://belajar-ajaran.blogspot.com/2010/04/1-diskusi-kelompok.html>.
- Sofyan S. (2009). *Konseling Individu Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Suryosubroto, dkk. (2008). *ilmu Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Edisi 4*, Jakarta : Aneka.
- Syamsul Fauzi. (2008). Studi perbandingan prsatasi belajar antara siswa yang belajar diskusi kelompok dengan yang tidak belajar diskusi kelompok SMPN 2 Janapria tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. IKIP Mataram.
- Wulandari Resti Primasari. (2000). *Dampak pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial yang baik pada anak tunanetra*, Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. FIP Bandung.